

- 
- 1 - 9 Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan  
~ **Adi Fahrudin, Husmiati, Wan Anor Wan Sulaiman, Mohd. Dahlan HA Malek**
- 10 - 21 Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat Tsanawiyah pada Ma'had Al-Bitstat ad-Diniyah Provinsi Yala Thailand Selatan  
~ **Anan Nisoh**
- 22 - 30 Strategi Manajemen Pendidikan Ma'had Institut PTIQ Jakarta dalam upaya mengembangkan Model Pembelajaran Studi Ke-Islaman  
~ **Nanang Kuswara**
- 31 - 35 Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam  
~ **Toto Wiradisastra**
- 36 - 48 Manajemen Waktu dan Produktivitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis  
~ **Suhendar Sulaeman, Saiful Bahri**
- 49 - 62 Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Syariah  
~ **N. Oneng Nurul Bariyah**
- 63 - 68 Pengembangan Sekolah Dasar Islam YAKMI sebagai Sekolah Kajian Berbasis Karakter  
~ **Imam Mashud**
- 69 - 79 Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Perspektif Total Quality Management (TQM)  
~ **Ilham Mundzir**
- 80 - 92 Bidang Pendidikan di Masjid menjadi Fungsi Utama  
~ **Sutarmadji**
- 93 - 100 Strategi Manajemen Berbasis Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Umam di Kelurahan Pondok Labu, sebagai upaya Lembaga menuju Kemandirian  
~ **Suprihatini**
- 101 - 126 Strategi Inovasi Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah  
~ **Faiz Rafdhi**
- 127 - 136 Corak Tasyawuf 'Syarah Al-Arba'una Hadistan Imam Khomeini  
~ **Masyitoh Ch.**
- 137 - 148 Peningkatan Kompetensi Penyusun Renstra melalui Metode TALU (Teknik Analisis Lingkungan Usaha), Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Jakarta  
~ **Gofur Ahmad**



JURNAL

**TAHDZIBI**

**EDITORIAL OFFICE :**

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam  
Gedung Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat  
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

**T** : +62 21 7492875

**F** : +62 21 7494932

**E** : [jurnal.tahdzibi@gmail.com](mailto:jurnal.tahdzibi@gmail.com)

ISSN 2502-9398



**JURNAL TAHDZIBI**  
**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**ISSN 2502-9398**

<b>Volume 1</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>November 2016</b>
-----------------	----------------	----------------------

Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan .....	1
~ <b>Adi Fahrudin, Husmiati, Wan Anor Wan Sulaiman</b>	
Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat Tsanawiyah pada Ma'had Al-Bitstat Ad-Diniyah Provinsi Yala Thailand Selatan .....	10
~ <b>Anan Nisoh</b>	
Strategi Manajemen Pendidikan Ma'had Institut PTIQ Jakarta dalam upaya mengembangkan Model Pembelajaran Studi Ke-Islaman.....	22
~ <b>Nanang Kuswara</b>	
Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam .....	31
~ <b>Toto Wiradisastra</b>	
Manajemen Waktu dan Produktivitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis .....	36
~ <b>Suhendar Sulaeman &amp; Saiful Bahri</b>	
Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Syariah .....	49
~ <b>N. Oneng Nurul Bariyah</b>	
Pengembangan Sekolah Dasar Islam YAKMI sebagai Sekolah Kajian Berbasis Karakter .....	63
~ <b>Imam Mashud</b>	
Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Perspektif Total Quality Management (TQM) .....	69
~ <b>Ilham Mundzir</b>	
Bidang Pendidikan di Masjid menjadi Fungsi Utama .....	80
~ <b>Sutarmadji</b>	
Strategi Manajemen Berbasis Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Umam di Kelurahan Pondok Labu, sebagai upaya Lembaga menuju Kemandirian .....	93
~ <b>Suprihatini</b>	
Strategi Inovasi Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.....	101
~ <b>Faiz Rafdhi</b>	
Corak Tasawuf 'Syarah Al-Arba'una Hadistan Imam Khomeini .....	127
~ <b>Masyitoh Ch.</b>	
Peningkatan Kompetensi Penyusun Renstra melalui Metode TALU (Teknik Analisis Lingkungan Usaha), Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Jakarta.....	137
~ <b>Gofur Ahmad</b>	

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYARIAH

**N. Oneng Nurul Bariyah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

e-mail: noer\_fai@yahoo.co.id

---

### Abstrak

*Manajemen Pendidikan Islam secara keilmuan tampak berbeda dengan syari'ah. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari pengertian serta objek kajian. Namun, berdasarkan analisis mendalam ditemukan adanya hubungan erat antara Manajemen pendidikan Islam dengan syari'ah. Dalam pengertian umum syari'ah merupakan ketetapan Allah yang berisi aturan untuk kehidupan manusia. Didalamnya terdapat petunjuk bagi manusia dalam mempersiapkan dan mengatur kehidupan di dunia dan persiapan menuju akhirat. Pengertian umum tersebut memiliki arti yang sama dengan manajemen. Jadi, manajemen pendidikan islam itu menyatu dengan syariah. Manajemen pendidikan Islam dalam arti yang khusus merupakan sarana dan pelengkap dari pelaksanaan / implementasi syari'ah.*

**Kata kunci:** manajemen, pendidikan Islam, syari'ah, aturan, sarana

### Abstract

*Management of Islamic Education in science looks different with the Shari'a. The difference can be seen from the definition and the object of study. However, based on in-depth analysis found a close relationship between the management of Islamic education with the Shari'a. In a general sense of Shariah is the ordinance of God which contains the rules for human life. In which there is guidance for mankind in preparing and organizing the life of the world and preparation for the afterlife. The general sense has the same meaning with the management. Thus, management of Islamic education that integrates with sharia. Management of Islamic education in a special sense is a tool and a complement of execution / implementation of Shariah.*

**Keywords:** management, education Islam, sharia, rules, means

---

### PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>1</sup>. Standar nasional pendidikan meliputi delapan standar yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Untuk itu, setiap sekolah mesti membuat perencanaan, startegi, program-program, dan hal-hal lain terkait upaya pencapaian standar pendidikan.

---

<sup>1</sup> Pasal 1 Bab I Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan fakta yang ada, pada umumnya sekolah/madrasah cenderung statis dan mulai bergerak setelah masalah muncul ke permukaan. Selain itu, sekolah/madrasah lebih cenderung mengutamakan pembangunan fisik daripada pembangunan nonfisik yang jauh lebih penting.<sup>2</sup> Menurut Paul Tillich sebagaimana dikutip Mujahid berpendapat bahwa setiap sistem pendidikan, idealnya memiliki orientasi yang bertujuan mengharmonikan tiga hal sekaligus yaitu teknis, humanistik, dan induktif. ketiga hal ini sistem pendidikan Islam yang ada diharapkan tidak saja “melek”.<sup>3</sup> Tentu bagi lembaga pendidikan Islam harus kembali pada tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertauhid.

Tujuan pendidikan di atas diterjemahkan dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>4</sup>. Secara umum tujuan itu mencakup aqidah, akhlak/moral, kreativitas, dan keilmuan.

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam, hal tersebut terbukti dengan wahyu pertama turun pada periode awal tasyri’ kepada Nabi Muhammad saw. adalah surat al-‘Alaq ayat 1-5.5 Ayat pertama berupa perintah membaca. Pada saat itu Nabi Muhammad disuruh membaca oleh Malaikat Jibril sampai berulang tiga kali hingga akhirnya beliau membaca. Adanya perintah membaca pada wahyu pertama menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia.

Ilmu pengetahuan merupakan bekal bagi manusia yang memiliki tugas utama mengabdikan (QS. al-Dzariyat/51:56) dan menjadi khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah/02:30). Untuk mengemban kedua tugas tersebut manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Membaca adalah kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan ilmu pengetahuan itulah manusia menjadi makhluk yang paling mulia (Q.S. al-Mujadalah/59 : 11). Manusia sejak lahir telah dibekali kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pendengaran, penglihatan, serta hatinya (QS. al-Nahl/16 ayat 78). Ketiga indera tersebut menjadikan manusia mampu mengamati, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dengan indera tersebut, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT.<sup>6</sup> sebagaimana Allah mengajari Nabi Adam As, (QS. al-Baqarah/02:31) tentang berbagai hal. Manusia juga memperoleh ilmu pengetahuan melalui firman Allah berupa alam ciptaan-Nya. Hal tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan perintah Allah kepada manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya dalam menumbuhkan

---

<sup>2</sup> Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm vi

<sup>3</sup> Mujahid Damopolii “Problematisasi Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya” dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 3, No 1 (2015): <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi> ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280

<sup>4</sup> Pasal 3 Bab II UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>5</sup> Abdurrahman bi al-kamâl Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qurân*, Juz I hlm 74

<sup>6</sup> “Semua ilmu datang dari Allah.” Demikian merupakan hasil konferensi Internasional di King Aziz University tahun 1980. Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet X, hlm 8



tanaman (QS.al-Nahl/16:11), menciptakan siang dan malam (QS.al-Nahl/16:12), dan berbagai macam ciptaan Allah di seluruh jagat raya.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi pengetahuan *naqliyah* (diwahyukan) dan pengetahuan *aqliyah* (dipikirkan). Istilah lain pembagian ilmu pengetahuan tersebut Ahmad Tafsir menamakannya dengan pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh.<sup>7</sup> Terlepas dari penamaan kedua istilah tersebut, ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT, tetapi proses untuk mendapatkannya ada dua cara, ada yang diberikan langsung oleh Allah tanpa dicari dan ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dicari oleh manusia di alam semesta ciptaanNya.

Semua fenomena alam yang berkembang secara empirik sebagai sunnatullah merupakan sumber ilmu pengetahuan sekaligus menjadi objek ilmu pengetahuan manusia sehingga melahirkan ilmu kealaman, eksakta, dan ilmu-ilmu sosial. Pemahaman terhadap fenomena empiris melahirkan metodologi ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia secara sistematis dan terstruktur sesuai petunjuk Allah yang ada di alam. Dengan pengetahuan alam diharapkan manusia memiliki keyakinan yang kuat kepada sang Pencipta alam.

Walaupun demikian, tafsir manusia terhadap alam melahirkan kebenaran yang bersifat relative, berbeda dengan kebenaran yang ada dalam firman-firman Allah dalam kitab suci yang bersifat absolut. Semua ilmu pengetahuan diperuntukan bagi manusia dalam menjalankan misinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Sebagai makhluk yang berakal dan mampu berfikir, manusia diperintahkan menggunakan akal fikirannya untuk memikirkan ciptaan Allah. Dengan kata lain, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan itulah manusia dapat menaklukkan makhluk yang ada di bumi untuk kelangsungan hidupnya (QS. al-Jâtsiyah/45: 13).

Ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai perkembangan kehidupan manusia, baik secara substansi maupun metodologi. Hal ini juga terjadi dalam ilmu keIslaman. Lahirnya cabang-cabang ilmu dalam studi keislaman dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan manusia dan interaksi kebudayaan.

Perkembangan cabang-cabang ilmu dalam ilmu-ilmu Ke-islaman terjadi dalam hampir semua bidang ilmu baik pendidikan, aqidah, tafsir, hadis, fikih dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan Islam muncul manajemen pendidikan Islam.

Istilah manajemen Pendidikan berdasarkan identitasnya berasal dari Barat yang berkembang ke dunia Islam. Namun, apabila ditelusuri, dasar-dasar manajemen sudah tertuang dalam al-Quran maupun al-Sunnah.<sup>8</sup> Semua ilmu dalam studi Ke-Islaman sesungguhnya memiliki misi yang sama yaitu mewujudkan insan atau manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Jadi, manajemen pendidikan Islam sebagai ilmu ke-Islaman yang memiliki hubungan erat dengan syariah.

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet X, hlm 8-9

<sup>8</sup> Lihat : Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)" dalam *Nur El-Islam, Jurnal pendidikan dan Sosial Keagamaan* Vol 2 No 1 Tahun 2015. <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/13/13>

## PEMBAHASAN

### Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologi, Istilah Manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain; “*to hand*” berarti mengurus, “*to control*” berarti memeriksa, “*to guide*” berarti memimpin. Kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Kata *to manage* juga bermakna mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan<sup>9</sup>. Dalam kamus istilah populer, kata manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang di inginkan direksi<sup>10</sup>. Kamus populer mengkaji manajemen pada kontek perusahaan. George Terry mendefinisikan manajemen sebagai “suatu tindakan atau perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab (*responsibility*) tetap di tangan yang memerintah”.<sup>11</sup> Berdasarkan definisi di atas, manajemen dapat diartikan sebagai system kepengurusan yang melibatkan berbagai orang dalam suatu lembaga atau perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu manajemen merupakan bagian dari salah satu cabang ilmu. Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu pertama kali diperkenalkan oleh Frederick W. Taylor dengan bukunya *The Principle of Scientific Management* (1914) dan Henry Fayol dalam *General and Industrial Management* (1945). Karya tersebut menunjukkan awal kemunculan ilmu manajemen dalam ruang lingkup kajian ilmiah..

Namun, dalam peradaban kehidupan umat manusia, praktik manajemen itu sendiri telah diterapkan. Hal tersebut diinformasikan dalam al-Quran seperti pengaturan konsumsi Negara Mesir (QS. Yusuf /12: 45-5), manajemen kerajaan dalam kisah Ratu Balqis dan kerajaan Nabi Sulaiman (QS. al-Naml /27 :16-37). Demikian pula Rasulullah telah mempraktikkan manajemen sejak di Mekah sampai beliau berada di madinah. Sebagai contoh dalam ada kelompok khusus yang berhak menerima zakat, ini terkait manajemen zakat.<sup>12</sup> Rasulullah juga membagi sahabat yang ikut perang dan orang yang tinggal untuk menuntut ilmu<sup>13</sup>. dan banyak lagi contoh penerapan manajemen oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, Abu Sinin berpendapat bahwa pemikiran manajemen dalam Islam muncul setelah Allah menurunkan risalah-Nya kepada Muhammad Saw, Nabi dan Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash Al- Qur’an dan petunjuk Sunnah<sup>14</sup>. Ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang manajemen diantaranya surat al-Sajdah/32 ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ {5}

<sup>9</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 1995, hlm. 372

<sup>10</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya; Arkola,1994), hlm. 434

<sup>11</sup> George R. Terry, *Principles of Management*, (New York: Irwin, 1956), hlm. 6

<sup>12</sup> Lihat al-Quran surat al-Taubah ayat 60

<sup>13</sup> Lihat al-Quran surat al-Taubah/09:122

<sup>14</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Manajemen Syariah; Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, terj. Dimyauddin Djuwaini, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) , hlm.3-4

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu

Pada ayat di atas terdapat kata *yudabbiru* yang bermakna “mengatur”, dan Allah sebagai Pengatur (*al-mudabbir*). Ayat tersebut berbicara manajemen dalam konteks mengatur. Allah mengatur petugas yaitu Malaikat untuk melaksanakan tugasnya dari langit ke bumi sesuai perintah Allah. Allah yang bertindak selaku manager bagi para Malaikat. Seluruh tata kerja yang diatur oleh Allah melahirkan keteraturan alam. Keteraturan alam melahirkan system sunnatullah yang sangat paripurna, suatu system manajemen yang sangat sempurna.

Selanjutnya pada surat al-Isra/17:36 disebutkan :

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا {36}.

Artinya: “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya (diminta pertanggung jawabnya)”.

Ayat di atas memiliki relevansi dengan surat al-Y s m (36) ayat 65 yang berbunyi sebagai berikut :

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ {65}

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Surat al-Isra ayat 36 berbicara tentang pertanggungjawaban manusia terhadap segala amal perbuatan. Setiap hasil kerja manusia akan dievaluasi di akhirat kelak. Sementara dalam surat Yasin ayat 65 mengisyaratkan adanya pembagian kerja antara mulut, tangan, dan kaki. Mulut sudah berhenti untuk bicara, sedangkan tangan dan kaki bekerja. Hal tersebut menunjukkan adanya pembagian atau pengorganisasian.

Dengan memperhatikan ketiga ayat di atas ada beberapa fungsi manajemen, yaitu: *Organizing/* Pengorganisasian, *actuating/* pengarahan dan *evaluating/* penilaian. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan baik individu, kelompok, organisasi, lembaga, formal maupun non formal, termasuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki beberapa istilah diantaranya: *tarbiyah*<sup>15</sup>, *al-ta’lîm*,<sup>16</sup> *al-ta’dîb*,<sup>17</sup> *al-Riyadhah*<sup>18</sup> yang semuanya mengarah pada kegiatan menyampaikan ilmu

<sup>15</sup>Dalam al-Quran ada beberapa bentuk kata yang sama dengan tarbiyah dengan makna yang beragama, yaitu: *Ribâ* (tambahan) [al-Rûm: 39], *Rabbanâ* (Tuhan kami, yang memelihara, mengurus, menjaga, mendidik dst), *Rabbayâni* (mendidikku) [Al-Isra: 24], *Ribbiyyûn* (pengikut yang bertaqwa) [Ali Imran: 146], *Rabbâniyyîn* (berorientasi Rabb) [Ali Imran: 79], *Râbiyan* (mengambang) [al-Ra’d: 17], *Râbiyatan* (sangat keras) [al-Hâqqah: 10], *Rabwatan* (tempat yang tinggi) [Al-Mu’minun: 50], *Rabat*, (memenuhi atau mengembang/meniggi, bertambah) [Q.S. Fushilat : 39 dan Q.S. al-Hajj : 5], *Yarbû* (bertambah, berkembang, berlipat, atau bersih) [ar-Rum: 39], *Yurbî*, (bertambah, berkembang, dan berlipat ganda) [Q.S. Al-Baqarah :276], dan *Arba*, (lebih banyak) [QS. Al-Nahl : 92]. Kata tarbiyah menurut kamus Lisanul ‘Arab memiliki tiga akar kata yaitu *rabbâ-yarbû-tarbiyatan* artinya *zâda* (bertambah) dan *namâ* (berkembang), *rabbî-yurabbî-tarbiyatan* bermakna tumbuh, menjadi besar, *rabbâ-yurabbî-tarbiyatan* bermakna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan,



pengetahuan dan membentuk insan yang bertakwa. Menurut Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan Islam yaitu usaha sadar agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.<sup>19</sup> Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Ahmad Tafsir sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertakwa. Attas menyebut tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik, sedangkan Marimba menyebutkan tujuan pendidikan Islam itu terciptanya manusia yang berkepribadian muslim. Selanjutnya, al-Abrasy menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.<sup>20</sup> Walaupun berbeda-beda rumusan tujuan pendidikan Islam itu pada prinsipnya sama yaitu mewujudkan terbentuknya manusia yang berkarakter baik dan bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan di atas, kegiatan pendidikan atau proses pembelajaran dilakukan pada berbagai tahapan secara berjenjang pada berbagai tempat dan lembaga. Misalnya, lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, mejid, mushalla, dan lain-lainnya.

Terselenggaranya proses pengajaran */ta'lim* memerlukan berbagai sarana pendukung sebagai tempat belajar, materi pembelajaran, sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran, dan hal-hal lainnya sebagai bagian yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Proses pengajaran pendidikan Islam dilaksanakan pada berbagai jenjang dan usia serta tempat melahirkan system pendidikan yang memerlukan pengelolaan/ manajemen yang baik. Semua kegiatan pembelajaran pun harus dipersiapkan dengan matang yang disebut perencanaan/ *planning*. Semua kegiatan yang sudah terselenggara pun agar diketahui capaiannya maka dilakukan evaluasi. Semua itu merupakan hal yang terkait dengan fungsi manajemen. Artinya, proses dan pelaksanaan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari manajemen.

### **Kedudukan Manajemen Pendidikan Islam dalam Syari'ah**

Pada uraian sebelumnya disebutkan bahwa manajemen merupakan sesuatu yang selalu ada dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam bagi para pemeluknya.

Sebagai ilmu pengetahuan, Manajemen Pendidikan Islam memiliki landasan *ontology* (apa), *epistemology* (bagaimana) dan *aksiologi* (untuk apa). Manajemen pendidikan Islam melekat dengan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin bahwa manajemen pendidikan Islam adalah bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri.<sup>21</sup> Sumber daya pendidikan Islam meliputi tenaga pendidik, tenaga

---

memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, membei makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya. Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab* hlm. 94-97

<sup>16</sup> *al-ta'lim* berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'liman*.

<sup>17</sup> Ta' dib bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalandan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Lihat: Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 133

<sup>18</sup> Istilah al-riyadhah dalam konteks pendidikan Islam yaitu mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Lihat: Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet I, hlm 8

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet I, hlm 39-40

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet I, hlm 8

<sup>21</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Baru, 2003), hlm. 312-313

kependidikan, dan siswa siswi yang dididik. Sumber daya juga meliputi materi, alat, sarana prasarana dan hal-hal lainnya yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Dengan mengacu pada pendidikan Islam, maka manajemen pendidikan Islam memiliki landasan yang berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Manajemen Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai syari'at Islam. Landasan system manajemen pendidikan Islam mengacu pada landasan pendidikan Islam yaitu al-Quran dan al-Sunnah.

Secara spesifik dari sudut pandang keilmuan, tampaknya manajemen pendidikan Islam seperti terpisah dari syari'ah. Untuk itu, perlu diketahui apa itu syari'ah? Kata syari'ah disebut dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti surat al-Maidah/5:48, al-Syûrâ/42:13 dan al-Jâtsiyah/45 :18 yang bermakna "jalan menuju kemenangan". Syari'ah dalam pengertian bahasa adalah agama yang ditetapkan Allah untuk manusia.<sup>22</sup> Fazlur Rahman menyatakan bahwa syari'ah identik dengan *al-Dîn*. Syari'ah yaitu keseluruhan cara hidup yang komprehensif.<sup>23</sup> Jadi, syari'ah itu luas cakupannya.

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa syari'ah adalah ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan-ketentuan Rasul-Nya baik berupa larangan maupun berupa suruhan meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia<sup>24</sup>. Syari'ah Islam merupakan paradigma moral yang bersandar pada ketundukan kepada Tuhan. Karena itu, penerjemahan syari'at Islam dengan hukum Islam dapat dipandang sebuah kekeliruan. Hukum Islam identik dengan fiqh yaitu syari'at yang telah ditafsirkan dan dituangkan dalam sebuah undang-undang.<sup>25</sup> Jadi, syari'ah adalah semua peraturan yang bersumber dari Allah SWT. sebagai system yang mengatur kehidupan dan tatacara beribadah sebagai sarana menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Syariah berbeda dengan fiqh, perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>26</sup> Pertama, syari'ah memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup semua aktifitas manusia, sedangkan fikih terbatas pada pemahaman tentang perilaku manusia; kedua, syari'ah suatu bentuk perintah nyata dalam al-Quran dan sunnah yang meliputi aqidah, akhlak, dan amaliyah, dan fikih salah satu komponen syari'ah; ketiga, syari'ah itu baku tidak dapat dirubah, sementara fikih dapat berubah sesuai dengan lingkungan dimana ia diterapkan; keempat, syari'ah berlandaskan wahyu, dimana ilmu pengetahuan hanya bersumber al-Quran dan sunnah. Sementara fikih ditekankan pada kekuatan memberi alasan dan mengambil kesimpulan yang disetujui. Fikih untuk menentukan sutau tindakan yang legal atau illegal, sedangkan syari'ah menentukan tingkatan perbuatan terima atau tidak diterima oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, syari'ah mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Syariah sebagai landasan moral kehidupan manusia yang bersumber pada kebenaran yang hakiki, bukan hasil penalaran manusia yang bersifat relative dan nisbi. Upaya implemmentasi

---

<sup>22</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet I, hlm 1

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam* diterjemahkan dari "*Islam*" oleh Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), Cet III, hlm 141

<sup>24</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2007), hlm 46

<sup>25</sup> Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at islam di Aceh Proble, Solusi Dan Implementasi* (Jakarta: Logos, 2003), Cet I, hlm 47

<sup>26</sup> Hermanto Harun "Menelisk Fleksibilitas Syari'ah: Liberal Versus Konservatif" dalam *Al -Risalah Jurnal Kajian Hukum dan Sosial kemasyarakatan* Vol 9 No 1 Juni 2009, hlm 44-45

nilai-nilai syari'ah dan transfer pengetahuan syari'ah memerlukan cara dan upaya serta proses yang tepat dan sistematis.

Cara dan upaya serta proses *transfer of knowledge* dari syari'ah itulah pendidikan. Namun, eksistensi syari'ah dapat terwujud apabila adanya ruh manajerial yang baik. Artinya, manajemen pendidikan Islam termasuk bagian dalam menjadikan eksisnya syari'ah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai dasar pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Beberapa ajaran syariah yang terkait pengembangan manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. *Me-manage* pendidikan Islam dimulai dari niat sebagai pengejawantahan dari hadis Nabi SAW. Yaitu: *innama al-a'mâlu bi al-niyyât*<sup>28</sup> (segala perbuatan itu sah hanyalah disertai niat). Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan. Niat harus dilakukan dengan hati yang suci dan bersih mengharap ridha Allah semata dan dilanjutkan dengan *mujahadah* yaitu berusaha untuk mewujudkan niat dalam bentuk amal (perbuatan) dan konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Setelah niat diwujudkan kemudian dilakukan *muhasabah*, yakni melakukan control dan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan.
2. Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Manusia mendekatkan diri kepada Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan sikap memurnikan penyembahan kepada-Nya (QS. Al-Kahfi: 110). Yang demikian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan "orientasi kerja" (*achievement orientation*). Al-Quran menginformasikan bahwa tingginya kedudukan manusia di sisi Allah karena tingkat kerjanya (amal / ketakwaan) bukan karena suku bangsa atau keturunannya. (QS.al-Hujurât:13)
3. Bekerja adalah merupakan ibadah yang harus dibarengi dengan niat ikhlas karena mengharap ridha Allah SWT.

Uraian di atas menggambarkan bahwa syari'ah sebagai system tata kerja umat Islam mendorong amal/ usaha/ kerja yang baik. Umat islam dituntut memiliki etos kerja yang terencana, sungguh-sungguh, tidak malas dan tidak ceroboh. Etos kerja yang baik akan menghasilkan buah yang baik pula. Sebaliknya, cara kerja yang buruk akan berakibat buruk pula hasilnya.

Membuat perencanaan yang baik merupakan perintah agama. Umat Islam hendaknya menetapkan dan merencanakan program masa depan. Perencanaan yang matang akan membawa keberhasilan sedangkan perbuatan tanpa perencanaan akan membawa kerusakan. Dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 disebutkan:

<sup>27</sup> Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), Cet I, hlm 7-8

<sup>28</sup> Hadis tersebut secara lengkap berbunyi sebagai berikut:  
عَلَمَةَ بْنِ وَقَاصِ بْنِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ لِمَرْأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz I, ditahqiq oleh Syu'eib Arnaouth dkk, (Ttp::Muassasah al-Risâlah, 1999M/1420H) Cet II, hlm 393. [www.temawwy.com](http://www.temawwy.com)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat di atas berisi petunjuk manajemen kerja untuk program jangka panjang yaitu kehidupan abadi (akhirat) dan program jangka pendek yaitu kehidupan dunia. Manusia harus merencanakan kedua program tersebut dengan sebaik mungkin (ikhlas). Besarnya hasil yang akan dicapai oleh setiap manusia beriman sangat tergantung pada tingkat keikhlasannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:<sup>29</sup>

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْفَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ

“Sesungguhnya Allah memberikan pahala berdasarkan ukuran niatnya.”

Hadis di atas mengisyaratkan ukuran upah yang diperoleh pasti beragam sesuai dengan tingkat potensi yang dimiliki. Dalam dunia kerja tingkat upah didasarkan pada tingkat kedudukan pegawai. Kedudukan itu berdasarkan keahlian yang dimiliki serta pendidikan. Pendidikan dan keahlian berawal dari niat (motivasi) sekaligus merupakan perencanaan untuk mencapai cita-cita sehingga niat memiliki peran penting dan menjadi tolak ukur pencapaian dalam bekerja (beramal).

Terkait masalah di atas, al-Qardhawi menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya membuat perencanaan ketika akan melakukan pekerjaan. Pikiran agama itu pada hakikatnya dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Oleh karena itu, seseorang harus membuat perencanaan hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu ridha Allah dan mendapat balasan dari pada-Nya.<sup>30</sup> Mendapatkan ridha Allah merupakan tujuan akhir dari pekerjaan setiap orang beriman. Dunia sebagai tempat untuk melakukan berbagai pekerjaan/ amal sebagai persiapan untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat abadi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam syari'ah memiliki nilai-nilai manajemen. Setiap muslim berada pada manajemen kerja Ilahi dan menjadi pekerja yang harus patuh pada undang-undang kerja (syari'ah).

Pada segi lain Allah menetapkan syari'at untuk kemaslahatan hamba (manusia) pada masa kini dan akan datang.<sup>31</sup> Mashlahah syar'i memiliki keistimewaan dibanding mashlahah yang berdasarkan kemashlahatan dalam pandangan akal manusia semata, yaitu:<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Malik bin Anas, *al-Muwaththa* Juz II (Ttp: Muassasah Zâyid bin Sulthân li Nahyân, 2004M/1425H), hlm 328

<sup>30</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Islam*, Terjemahan oleh Kamaluddin Marzuki, (Bandung : Rosdakarya, 1989), hlm. 325.

<sup>31</sup> al-Sy tib , lbr h m bin M s bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnâthy (w.790H), *Al-Muwâfaq t*. Tahqiq oleh Abû 'Ubaydah Masyhûr bin Hasan li Salmân. (Beirut: D r Ibn 'Affân.1417H/1997M). Jilid II hlm 9



- 1) *Mashlahah* bersandar pada petunjuk syara bukan berdasarkan akal manusia, karena akal manusia itu terbatas, dibatasi oleh waktu dan tempat, dipengaruhi oleh lingkungan dan dorongan hawa nafsu.
- 2) *Mashlahah* sebagai sesuatu yang baik atau buruk dalam pandangan syara' tidak hanya untuk kepentingan dunia semata tetapi juga untuk akhirat. (Juga) tidak hanya berlaku untuk satu saat melainkan berlaku sepanjang masa.
- 3) *Mashlahah* dalam pandangan syara' tidak terbatas pada kenikmatan yang bersifat material, tetapi kenikmatan yang bersifat mental spiritual,
- 4) *Mashlahah* yang berdasarkan agama merupakan dasar dalam pertimbangan *mashlahah* lainnya. Apabila terjadi perbedaan dalam *mashlahah* itu, maka harus berpegang teguh pada *mashlahah* atas dasar agama dan meninggalkan *mashlahah* lainnya.

Untuk itu, manusia dituntut agar selalu berpegang pada aturan Ilahi yang membawa kemaslahatan dan keselamatan manusia di mana dan kapan pun dia berada. Kemaslahatan dan keselamatan di dunia dan akhirat merupakan cita-cita setiap orang beriman.

Ada lima pilar penting yang menjadi tujuan diundangkannya syari'at bagi manusia yaitu memelihara agama (*hifz al-din*), memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), memelihara keturunan (*hifz al-nasl*), memelihara harta (*hifz al-mal*) dan memelihara akal (*hifz al-'aql*).<sup>33</sup> Kelima hal tersebut dinamakan kulliyat al-khams (lima nilai universal). Menurut al-Syathibi kelima nilai universal tersebut ada pada setiap agama.

Beberapa petunjuk al-Quran tentang tujuan syari'at bagi manusia dijelaskan dalam beberapa ayat seperti surat al-Nisa:165, al-Anbiya :107, al-Maidah:6, dan surat al-Ankabut ayat 45. Semua kemaslahatan dan manfaat kembali bagi manusia, dan kemafsadatan (kerusakan) akan terjadi apabila manusia tidak memegang teguh nilai-nilai syari'ah.

Dalam upaya menegakkan nilai-nilai syari'ah maka perlu adanya proses pendidikan dan pengajaran. Syari'ah tidak mungkin dilaksanakan tanpa diketahui secara baik oleh umat manusia. Disinilah pentingnya pendidikan dan pengajaran dilakukan. Karena pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu manusia secara optimal.<sup>34</sup> Pengembangan individu memiliki tujuan akhir yaitu kemaslahatan di dunia dan akhirat. Kemaslahatan di dunia terkait dengan lima pilar utama, dan kemaslahatan di akhirat yaitu keridhoan Allah. Tujuan pendidikan itu dirumuskan secara umum yaitu membentuk manusia yang bertakwa.

Terselenggaranya proses pembelajaran memerlukan berbagai pendukung seperti sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan lain-lain. Semua itu tidak dapat terlaksana tanpa adanya perencanaan yang baik. Demikian pula, proses pembelajaran dapat terwujud apabila dilakukan pengaturan (*organizing*) yang rapi serta system yang baik. Capaian yang telah dilakukan harus selalu dilakukan evaluasi agar diketahui tingkat keberhasilannya.

---

<sup>32</sup>Yûsuf Hâmid al- lim, *al-Maqâshid al- mmah li al-Syari'at al-Islâmiyyah* (Riyâdh: Dâr al- lamiyyah li al-Kitâb al-Islâmî, 1415h/1994M), hlm 140-147

<sup>33</sup>al-Sy tib , Ibr h m bin M s bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnâthy (w.790H), *Al-Muwâfaq t*. Tahqiq oleh Abû 'Ubaydah Masyhûr bin Hasan li Salmân. (Beirut: D r Ibn 'Affân.1417H/1997M). Jilid II hlm 20

<sup>34</sup>Ahmad Anwar, "Islam dan Globalisasi Pendidikan" dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 hlm 10



Semua fungsi manajemen diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran sebagai upaya mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai syari'at bagi manusia. Adanya manajemen yang baik dalam proses pengajaran memberikan kemaslahatan bagi manusia. Sebagai contoh dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Melalui ayat di atas, Allah SWT. memberikan petunjuk tentang manajemen sumber daya manusia pada masa Nabi (sahabat) antara menuntut ilmu (belajar) dan berjihad untuk menegakkan agama Allah. Hikmah dari manajemen tersebut yaitu tercapainya dua tujuan secara sekaligus, yaitu tegaknya agama oleh para mujahid dan keabadian Islam karena ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengaturan (managemen) sumber daya termasuk sumber daya manusia merupakan hal penting. Pada kontek kekinian sumber daya manusia dalam pendidikan adalah tenaga atau personel kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai tata usaha sampai dengan pesuruh.<sup>35</sup> Sumber daya manusia dalam pendidikan dikenal dengan istilah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Terpenuhinya sumber daya bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang mesti (=wajib). Syari'at mewajibkan umat Islam mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah yaitu akal serta panca indera. Manusia yang terlahir tanpa memiliki ilmu pengetahuan<sup>36</sup> menjadikan proses pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan sesuatu yang wajib adanya. Tanpa belajar maka manusia tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan mengabdikan kepada Allah SWT. Demikian pula, tanpa belajar manusia tidak dapat mengetahui petunjuk Syari' (Allah) tentang syari'at.

Apabila belajar merupakan sesuatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman, maka memenuhi segala sesuatu bagi terselenggaranya proses pengajaran pun wajib dipenuhi. Segala hal yang terkait dengan perangkat pendidikan dan pengajaran merupakan bagian dari manajemen. Dalam konteks demikian, keberadaan manajemen dalam pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Eksistensi manajemen pendidikan Islam merupakan hal yang urgen. Dalam hal ini sesuai dengan kaidah yang

<sup>35</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006), hlm. 111.

<sup>36</sup> Lihat al-Quran surat al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

berbunyi: *liwasâili hukm al-maqâshid* (للسائل حكم المقاصد) artinya “(hukum) wasilah itu mengikuti hukum dari maqashid.” Atau kaidah “ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب” (*mâ lâ yatimmu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*= sesuatu yang wajib tidak sempurna tanpa adanya sesuatu yang melengkapi kewajiban tersebut). Wasilah adalah metode/cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Atau segala sesuatu yang menjadi prasyarat (pelengkap/penyempurna dari sesuatu).<sup>37</sup> Menuntut ilmu (belajar) merupakan suatu kewajiban. Dalam kegiatan belajar banyak hal yang menjadi pendukung terselenggaranya kegiatan belajar tersebut. Semua perangkat yang mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran merupakan sesuatu yang wajib adanya. Sebagai ilustrasi dalam kegiatan belajar perlu adanya sarana, media, tenaga pendidik dan lain-lain. Semua pendukung itu diatur dan dikelola dalam sebuah system yang disebut dengan manajemen.

Manajemen pendidikan Islam sebagai sesuatu yang melengkapi terselenggaranya pendidikan Islam dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertakwa. Indikator ketakwaan meliputi aqidah (keyakinan), melaksanakan syari'at dan berakhlak baik.<sup>38</sup> Tujuan yang ingin dicapai itu akan berimplikasi bagi manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan dunia merupakan tujuan jangka pendek yaitu terbentuknya insan yang memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia. Akhlak dan kepribadian yang mulia akan melahirkan produktifitas yaitu kemanfaatan bagi diri dan orang lain sehingga melahirkan kebaikan di dunia. Sedangkan tujuan jangka panjang yang utama yaitu keridhaan Allah yang membawa keselamatan dan rahmatNya di akhirat kelak.

## PENUTUP

Manajemen pendidikan Islam secara global menyatu dalam syari'ah karena syari'ah berisi aturan dan strategi kehidupan manusia dalam mencapai tujuan hidup yaitu menjadi hamba bertakwa kepada Tuhan YME sehingga mendapat keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada sisi lain, manajemen pendidikan Islam merupakan pelengkap dari pelaksanaan / implementasi hukum-hukum syari'at. Dengan demikian kedudukan manajemen pendidikan islam merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam mengaktualisasikan dan mencapai tujuan syari'ah baik jangka pendek maupun jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Ahmad Anwar, “Islam dan Globalisasi Pendidikan” dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3 Nomor 1 Februari 2015

al- lim, Yûsuf Hâmid . *al-Maqâshid al- mmah li al-Syarî'at al-Islâmiyyah* Riyâdh: Dâr al- lamiyyah li al-Kitâb al-Islâmî, 1415h/1994M

<sup>37</sup> Muhammad bin Husayn bin Hasan al-Jayziny, *Ma'âlim Ushûl al-Fiqh 'Inda ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* Juz I, (Dâr al-Jawzy, 1417M), Cet V, hlm 297. <http://www.ahlalhdeeth.com>

<sup>38</sup> QS. al-Baqarah/02: 03, QS. Ali Imran/03:134-135

- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2007
- al-Jayziny, Muhammad bin Husayn bin Hasan . *Ma'âlim Ushûl al-Fiqh 'Inda ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* Juz I. Dâr al-Jawzy, 1417M), Cet V.. <http://www.ahlalhdeeth.com>
- al-Qardawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Islam*, Terjemahan oleh Kamaluddin Marzuki. Bandung : Rosdakarya, 1989
- al-Suyûthî , Abdurrahmân bi al-kamâl Jalâluddin, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qurân*, Juz I al-Sy tib , Ibr h m bin M s bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnâthy (w.790H), *Al-Muwâfaq t*. Jilid II, Tahqiq oleh Abû 'Ubaydah Masyhûr bin Hasan li Salmân. Beirut: D r Ibn 'Affân.1417H/1997M.
- bin Anas, Malik. *al-Muwaththa* Juz II . Ttp: Muassasah Zâyid bin Sulthân li Nahyân, 2004M/1425H
- bin Hanbal, Ahmad *Musnad Ahmad*, Juz I, ditahqiq oleh Syu'eib Arnaouth dkk, (Ttp::Muassasah al-Risâlah, 1999M/1420H) Cet II, hlm 393. [www.temawy.com](http://www.temawy.com)
- Echols , John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 1995
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Cet I
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006
- Hermanto Harun "Menelisik Fleksibilitas Syari'ah: Liberal Versus Konservatif" dalam *Al – Risalah Jurnal Kajian Hukum dan Sosial kemasyarakatan* Vol 9 No 1 Juni 2009
- Manzhur,Ibnu. *Lisân al-'Arab*
- Muhaimin dan Abdul Mujib , *Pemikiran Pendidikan Islam , Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung.: Nuansa Baru, 2003
- Muhammad, Rusjdi Ali. *Revitalisasi Syari'at islam di Aceh Proble, Solusi Dan Implementasi*. Jakarta: Logos, 2003. Cet I
- Mujahid Damopolii "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya" dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 3, No 1 (2015): <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi> ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280
- Partanto' Pius A, M. Dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah Populer*. Surabaya; Arkola,1994
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rahman, Fazlur. *Islam* diterjemahkan dari "Islam" oleh Ahsin Mohammad Bandung: Pustaka, 1997. Cet III
- Sinin, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah; Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, terj. Dimyauddin Djuwaini. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)" dalam *Nur El-Islam, Jurnal pendidikan dan*

*Sosial Keagamaan* Vol 2 No 1 Tahun 2015.

<http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/13/13>

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. Cet I

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. Cet X,

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012. Cet I

Terry, George R. . *Principles of Management*. New York: Irwin, 1956

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

